

# Pentas Daring 'Paja de Paramo' Semangati Masyarakat Dunia dari Mendut

SEPERTI seniman pada umumnya yang merespons masa pandemi corona lewat pentas daring, Cristina Duque, penari asal Ekuador juga melakukan hal sama.

Bertempat di Museum Lima Gunung Studio Mendut Magelang, Rabu (27/5) pagi, seniwati berusia 31 tahun itu menggelar pentas tari *Paja de Paramo*. Pentas tersebut disiarkan langsung lewat med-sos beberapa pengunggah. Salah satunya lewat Facebook Cristina.

Cristina yang di negaranya dikenal sebagai penari, pemain teater, penulis buku, juga pengajar beberapa kampus, tergerak menerjemahkan keadaan pandemi saat itu. Terutama terkait kondisi negaranya, di mana banyak korban corona berjatuhan.

"Saya berpikir orang-orang dari sekarang tidak takut. Padahal harus ketemu dengan orang lain. Mereka butuh komunitas untuk survive. Dengan tarian ini jadi tahu Covid. Mereka tidak tahu pandemi makanya tidak takut. Akibatnya banyak yang mati. Lewat tarian ini, saya mengajak orang-orang 'hidup kembali' tidak lupa komunitas," kata Cristina pada MP.



MP-Latief ENR  
Cristina Duque

Paja de Paramo dalam bahasa Spanyol berarti alang-alang dari gunung yang diinginkan. Kiasan yang digunakan Cristina untuk menggambarkan keadaan negaranya saat ini. "Negara saya banyak problem. Politik, juga Covid-19," papar Cristina yang sedang belajar di seni tari ISI Yogyakarta. Selain sebagai imbauan moral, pentas daring ini juga untuk menunjukkan pada masyarakat Ekuador terhadap kiprah Cristina di Indonesia selama masa pan-



MP-Latief ENR

Pentas 'Paja de Paramo' Cristina Duque.

demis. "Ini pentas pertama saya setelah corona. Lewat media sosial orang-orang pekerja seni di negara saya ingin melihat ekspresi saya," tandasnya.

Bagi Cristina, pentas seni punya nilai tinggi. "Kenapa? Karena seni itu baik untuk edukasi. Bisa kerja di pikiran, emosi, dan tubuh," jelasnya.

Sayangnya di negaranya kesenian hanya ada di ibukota. Sehingga orang desa yang jauh dari lokasi, tak bisa menyaksikan. "Pemerintah tak berpikir budaya. Maka pentas di sini (Studio Mendut) semoga bisa menginspirasi orang-orang di negara saya," tutur Cristina.

Budayawan Sitras yang hadir dalam pentas tersebut, menyebut tarian yang pas seperti yang dilakukan keseharian. Menari mengalir tidak terkonsep, tidak ter-koreografi, akan memunculkan improvisasi. D matanya, penampilan Cristina sangat bagus.

"Tak lepas dari alam. Saya merasa Cris-

tina menari dengan jiwa tidak hanya dengan fisik. Walau sadar dengan fisiknya, tapi sadar jiwanya. Dan itu sudah bisa membebaskan pikir," komentar Sitras.

Sutanto, pemilik Museum Lima Gunung Studio Mendut, menyebut eksperimen pertunjukan ini untuk melihat *new normal*, dengan perlu *new mind, new spirit, new body*.

"Semoga *mind set*-nya adalah *mind set* yang melihat melihat cara pandang baru, cara pikir, manajemen baru," papar budayawan yang juga dosen tamu beberapa perguruan tinggi.

Pentas *Paja de Paramo* merupakan pentas ke-17 di Studio Mendut selama pandemi ini. Pentas yang tanpa proposal, tanpa rapat, tanpa protokol rumit.

"Hanya kesadaran merespons Covid-19," tambah Tanto.

Hingga Senin (8/6) pagi, video pentas *Paja de Paramo* yang diunggah di Facebook Cristina telah ditonton 1.205 kali. ■

Latief ENR

## epilogue

### Prosesi Kesetiaan

**KUNCI** agar setia ternyata sepele. Minimal mengacu yang dilakukan Prabu Hayam Wuruk yang memerintah Kerajaan Majapahit tahun 1350-1389.

Kekuasaan Majapahit di masa itu memang *ngedab-edabi*. Tak tertandingi. Banyak kerajaan di berbagai wilayah Nusantara yang akhirnya takluk. Realitas ini tentu saja menggembirakan. Toh begitu Hayam Wuruk tidak lantas meremehkan. Justu makin banyaknya kerajaan yang *manut* komando Majapahit, Hayam Wuruk makin waspada. Jika salah satu memberontak akan menimbulkan masalah, yang mungkin memunculkan efek domino.

Kemungkinan itulah yang diantisipasi Hayam Wuruk. Salah satu kiatnya: sering *blusukan* ke wilayah-wilayah kekuasaannya. Dalam bahasa politisnya: melakukan konsolidasi.

Di samping sebagai ajang silaturahmi yang bermakna *nguwongke*. Bila koordinasi, komunikasi, plus perhatian sudah terjadi dan terjalin, kecil kemungkinan akan melakukan perlawanan.

Tercatat di Kitab *Negarakeragama*, Hayam Wuruk melakukan perjalanan ke daerah. Seperti ke Pajang (1351), Lasem (1354), Lodaya (1357), Lumajang (1359), Simping (1363).

Hebatnya lagi, saat turun ke bawah, Hayam Wuruk juga memperbaiki infrastruktur di wilayah yang dikunjungi. Paling utama memberi perhatian tempat ibadah.

Cara tersebut efektif. Rakyat dan para pemimpin di daerah merasa diperhatikan. Dampak luasnya, merasa terayomi. Sehingga tak ada pikiran melawan.

Karena mendapat perhatian dan limpahan kasih sayang, Engtay tak bisa lepas dari Sampek. Dua anak manusia ini saling cinta, saling setia.

Kisah cinta kedua pasangan ini harus terhadang. Orang tua Engtay menjodohkan putrinya itu dengan laki-laki pilihan. Sampek yang akhirnya tahu, sakit sakit. Terlalu menderita membuatnya meninggal.

Saat rombongan pengantin menuju rumah mempelai laki-laki, dan melewati kuburan Sampek, Engtay berkata (berdoa) agar kuburan Sampek terbuka. Ia masih berduka karena kehilangan kekasih sejanjinya itu.

Doa terkabul. Kuburan terbuka. Tanpa banyak bicara Engtay yang masih setia pada Sampek, langsung meloncat masuk kuburan, yang membuat orang tua dan rombongan kaget. Tak lama kemudian, keluarlah dua pasang kupu-kupu dari kuburan itu, yang diyakini Sampek dan Engtay.

Dongeng Tiongkok itu menegaskan, perlakuan tulus bisa menggiring orang berlaku setia. Bahkan rela mati untuk itu. Logikanya begitu.

"Jika kita memperhatikan orang setiap hari melebihi harapan mereka, kita akan mendapatkan kesetiaan mereka!" kata Dave Thomas, pengusaha Amerika Serikat yang meninggal tahun 2002. ■

Latief Noor Rochmans

## cerpen

### Budi Setiawan

# Lelaki yang Diawasi



kapnya. Tapi hampir tiga jam lebih ia memejamkan mata, tak ada sedikit pun tanda kelebat darinya. Barangkali lelaki itu tahu betul ia sedang mencoba menjebak. Akhirnya ia pun memasang CCTV di setiap sudut rumah. Ia merasa yakin cara itu akan berhasil.

Ternyata pemasangan CCTV itu tak membantu apapun. Lelaki itu masih saja bisa duduk santai di ruang tamu, bersiul-siul di halaman belakang, menyeruput kopi di lantai atas, di balkon, bahkan sesekali ia melihatnya dengan mata kepala sendiri, lelaki itu suka merokok sambil berdiri dan terus mengawasinya ke mana pun ia pergi. Anehnya, keberadaan lelaki itu tak pernah sekali pun bisa terekam kamera CCTV.

Setelah melihat kelakuan suaminya yang dari hari ke hari makin aneh. Istrinya yang takut akan kejiwaannya memutuskan mendatangi orang pintar. Diceritakan segalanya yang dialami suaminya.

"Katanya ia melihat lelaki berpakaian serba putih itu ada di mana-mana, wajahnya bercahaya, dan sepasang sayap tumbuh dari punggungnya. Dan selalu mengawasi suami saya," lapornya.

Orang pintar itu lalu bertanya, "Siapa nama suaminya dan kamu tahu apa wetonnya?"

"Abdul Rozak, Senin Kliwon, Mbah."

Orang pintar itu tampak terus menerawang foto suaminya, dan sesekali memejamkan mata. Bibirnya komat-kamit seperti sedang merapalkan sesuatu, barangkali sebuah mantra. Istrinya mulai gelisah dan was-was. Menyaksikan orang pintar itu tubuhnya mendadak lemas.

"Lelaki yang sedang diburu suaminya bukanlah orang biasa," bisik orang pintar itu.

"Lalu, siapa dia sebenarnya?"

"Bagaimana caraku menjelaskannya?" Orang pintar itu tampak putus asa.

"Apakah dia benar-benar ada?"

"Ya, tapi tidak ada yang bisa melihatnya, kecuali suaminya."

"Apakah ada doa atau mantra yang kiranya bisa mengusir lelaki itu agar berhenti mengawasi suami saya?"

"Tidak, dia takkan pernah berhenti mengawasi suaminya. Dia selalu mengikuti ke mana pun suaminya pergi."

"Bagaimana Mbah tahu? Bagaimana dia bisa melakukan itu?"

"Dia bisa melakukan itu dengan sangat mudah, semudah kita mengedipkan mata."

"Tolong, beritahu saya Mbah, siapa dia sebenarnya?"

"Aku ingin sekali memberitahumu, tapi aku tak berani nanti Ibu menganggapku gila atau mengada-ada cerita."

"Jangan pedulikan apa yang bakal saya katakan, jelaskan saja pada saya, siapa sebenarnya lelaki itu. Apa yang dia inginkan dari suami saya?"

"Lelaki yang sedang diburu suaminya itu adalah malaikat. Dia hanya sedang menunggu."

"Menunggu?"

"Iya"

"Menunggu apa?"

"Sisa waktu sebelum akhirnya menjalankan tugas terakhirnya, yaitu mengambil nyawa suaminya." ■

Budi Setiawan:  
Tinggal di Temanggung.

### Abi N Bayan

#### Berjalan dan Berdiam

Sebelum pandemi kakiku yang menulis di tengah pandemi tanganku yang menulis.

Berjalan adalah menulis, berdiam adalah menulis maka aku pun berjalan, aku pun berdiam.

Aku berjalan di dalam dirimu aku berdiam di dalam diriku.

#### Langit yang Kehilangan Biru

Di teluk Weda, air melompat dari mata ibu Di Yogya ingatan memanjang seperti sungai, tak ada ujung.

Ibu masih menghitung perahu-perahu pergi dan pulang dan berapa ekor ikan harus ibu jahit kau masih menghitung waktu berputar di bola mata dan butir hujan sedari pagi.

Kau tatap langit yang kehilangan biru kau bayangkan awan yang bergerak itu membawamu ke gereja, ke pelukan ibumu yang kau tak tahu, berapa ombak telah pecah ke matanya yang rindu, dan penuh pengharapan.

#### Corona

seperti ular ekormu ditangkap kepalamu menikam kepalamu ditangkap ekormu melingkar.

#### Di Dasar

Dari daratan orang-orang menebak sambil menggunjing

dari permukaan orang-orang berenang sambil menuding

mereka tak tahu kita sedang dihimpit nasib dan batu

tak tahan, kita pun naik ke permukaan jadi sekelompok bubara yang lapar, cemas, dan ganas.

Abi N Bayan :  
Guru MA Nurul Huda Gotalamo Morotai Maluku Utara.

